

FENOMENA SOSIAL DALAM NOVEL *GADIS PANTAI*

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

(Suatu Tinjauan Sosiologis)



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

STEVI

F111 06 019

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada akhirnya penulisan skripsi yang berjudul: Fenomena Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer ini dapat diselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan dan dorongan yang tidak henti hentinya diberikan oleh berbagai pihak selama ini. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu moral sehingga memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis untuk segera menyelesaikannya, walaupun melalui proses yang tersendat-sendat, mulai dari proses pengumpulan data sampai pada akhir penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Muhammad Nur dan Ibunda Nurhayati yang dengan kesabarannya telah memberikan kasih sayang, dorongan dan kepercayaan kepada penulis, terima kasih untuk semua yang kau berikan.
2. Dra. Haryeni, M. Hum dan Dra. Nursa'adah, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan perhatian serta gagasan dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, terkhusus Dosen Jurusan Sastra Indonesia, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT membalasnya dengan limpahan pahala. Amin.

4. Saudaraku Aidil Fitrah dan Ainun Fitri yang penulis sayangi dan banggakan. Iparku Andi Dewi Ayu Lestari dan keponakan Andi Rasti Maritza Athifa serta keluarga besar “SUNRISE”, “DAYA KARYA” yang juga senantiasa memberi dorongan dan semangat kepada penulis.
5. Kawan seperjuangan Analogi 06, Ethnic 06, IMSI serta KMFS-UH terima kasih atas hari-hari yang ceria dan selalu menghibur penulis dikala penat.
6. Saskia, yang telah menyempatkan waktunya bersama, terima kasih atas doa dan dukungannya.
7. MOLENK crew dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, thanks for all.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Skripsi ini mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan selamat membaca.

Makassar, 20 Mei 2013

Penulis,

Stevi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Hasil Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Landasan Teori.....	11
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Prosedur Penelitian.....	16
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	16
3.3 Metode Analisis Data.....	17
3.4 Definisi Operasional.....	18

3.5 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Hasil Penelitian.....	24
4.2 Pembahasan.....	25
4.2.1 Gambaran Fenomena Sosial dalam Novel <i>Gadis Pantai</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	25
4.2.1.1 Fenomena Kemiskinan.....	25
4.2.1.2 Fenomena Penindasan Terhadap Kaum Perempuan.....	39
BAB 5 PENUTUP.....	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	

ABSTRAK

STEVI. “Fenomena Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis”.

Skripsi ini berjudul “Fenomena Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis”. Novel Pramoedya Ananta Toer ini di pilih sebagai bahan penelitian karena novel ini sangat menarik. Novel *Gadis Pantai* syarat dengan nilai- nilai moral, kemiskinan dan masih kurangnya rasa saling menghormati antara sesama makhluk Tuhan yang banyak ditemukan sampai saat ini. Kemiskinan yang ada dalam novel *Gadis Pantai* bukan hanya sekedar mengajarkan kita tentang kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat pesisir tetapi juga kesenjangan sosial yang berbeda mengakibatkan adanya sekat antara si kaya dan si miskin dan berdampak kepada penindasan terhadap kaum yang lemah (perempuan). Penelitian terhadap novel ini akan menjelaskan dua permasalahan, yaitu fenomena kemiskinan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan Penindasan Terhadap kaum perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dalam mengungkap kedua masalah tersebut, penulis menggunakan data sekunder dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data di kumpulkan melalui pembacaan sejumlah referensi, di antaranya; buku-buku, surat kabar, internet, serta berbagai tulisan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan “pisau bedah” sosiologi sastra. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial.

Hasil penelitian dalam novel tersebut, menampilkan potret masyarakat pesisir pantai di Jepara Rembang. Sebuah keluarga yang tinggal di pesisir pantai dengan menggantungkan hidup hanya kepada tangkapan hasil laut. Empat belas tahun yang lalu lahir seorang anak perempuan yang kini beranjak remaja yaitu Gadis Pantai. karena rupanya yang menarik ia pun dipinang oleh seorang Bendoro dari kota, menjadi hal yang mengemuka yang melatarbelakangi munculnya berbagai fenomena sosial.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah kreativitas manusia dalam wujud bahasa yang selalu mempersoalkan kehidupan manusia. Menurut Semi (1989:8), “Sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Oleh karena objeknya adalah manusia dan kehidupannya, maka dapatlah dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia.

Manusia selama hidupnya telah menjadi anggota dari masyarakat, dan tentunya telah memiliki beragam pengalaman dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap manusia akan terus muncul tiada habisnya, karena manusia ketika sudah berada dalam konteks bermasyarakat akan memunculkan beragam permasalahan yang terus berkesinambungan. Beragam hal yang timbul dari kehidupan sosial masyarakat banyak menjadi sorotan, salah satunya menjadi sorotan untuk diangkat dalam karya sastra. Oleh karena itu, tidak salah apabila muncul pernyataan bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan sosial.

Sastra sulit lepas dari dimensi sosial. Kehadiran sastra didasarkan pada upaya pengarang menampilkan permasalahan-permasalahan sosial didalamnya. Hal ini disebabkan pengarang merupakan bagian dari masyarakat, yang menyaksikan dan mengalami gejala atau masalah sosial yang timbul di masyarakat. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada upaya dan daya imajinasi pengarang sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif. Namun, tidak

jarang dijumpai bahwa kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra merupakan kehidupan faktual, baik kehidupan individu (pengarang) maupun kehidupan sosial (masyarakat) yang diolah berdasarkan imajinasi.

Dewasa ini, sastra telah menjadi medium yang sangat strategis dalam menuangkan masalah-masalah hidup yang dihadapi manusia. Terkadang, penuangan-penuangan masalah hidup yang di rangkum dalam sebuah karya justru bisa menjadi karya yang mendunia dan bisa jadi sangat fenomenal.

Kemampuan sastra menampilkan kehidupan sosial dalam sebuah karya merupakan nilai tersendiri yang dimiliki oleh bidang keilmuan ini. Selain mempunyai nilai, juga mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi sastra ialah keindahan dan berguna bagi masyarakat. Dalam artian fungsi sastra tidak hanya menekankan keindahan yang termaktub dalam karya sastra, tetapi keindahan tersebut juga membawa manfaat dan kegunaan dalam cakupan yang lebih luas, yakni cakupan sosial kemasyarakatan.

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1989: 73). Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat, tetapi tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya tergambar dalam sastra, yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya. Sastra sebagai gambaran masyarakat bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan warna dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu dengan permasalahan tertentu pula.

Karya sastra lahir melalui peramuan imajinasi pengarang dengan gambaran atau realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pengarang merupakan anggota masyarakat sehingga dia ikut merasakan dan mengalami akibat dari kejadian-kejadian yang timbul di dalam masyarakat. Oleh karena itu, ide-ide yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, hal-hal yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungannya termasuk lingkungan sosialnya, diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Totalitas ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karyanya menjadi lebih hidup karena merupakan hasil persentuhan dengan lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang dialami oleh suatu masyarakat, baik berupa kemelut hidup, kemiskinan, kelaparan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, maupun kepincangan sosial dan berbagai masalah sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu genre sastra adalah prosa dalam hal ini novel. Novel menurut Nurlailah (2006:166) adalah sebuah karangan yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dan juga merupakan cerita fiktif yang menawarkan model dunia yang diidealkan yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra tapi tentunya bersifat imajinatif.

Dalam penelitian ini, dipilihnya genre sastra prosa dalam hal ini novel sebagai objek kajian karena novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel

menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, akan dikaji novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dari segi gambaran fenomena sosialnya. Pramoedya Ananta Toer, sastrawan yang satu ini seringkali melatarbelakangi ceritanya dengan paparan sejarah maupun pengalaman hidupnya. Tulisan-tulisannya banyak mengambil latar belakang masyarakat, terutama kehidupan di sekitar kota Blora tempat ia tinggal di masa kecil, serta masa-masa seputar revolusi kemerdekaan. Selain latar belakang Pramoedya yang sering berkaitan dengan karya-karyanya, penulis juga menangkap bagaimana sosok Pramoedya memberi perhatian pada tokoh perempuan hampir dalam setiap karyanya. Tokoh perempuan digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer sebagai orang yang mengalami masalah sosial seperti ditindas, tidak diperhitungkan dan korban. Hal ini juga tergambar dalam novel *Gadis Pantai*.

Novel *Gadis Pantai* bercerita tentang seorang gadis dibawah umur yang dinikahi oleh seorang pembesar (orang berkuasa) yang tidak dia kenal, yang Gadis Pantai tahu hanyalah dia harus taat dan hormat pada suaminya yang dipanggil Bendoro (sebutan kehormatan untuk kaum feodal Jawa). Sampai menikah dan punya anak pun, dia tidak memiliki hubungan hati ke hati dengan suaminya. Tidak ada hubungan manusiawi, karena dia hanya dianggap sebagai istri simpanan (selir). Peristiwa yang dialaminya di kota selalu disangkutpautkan

dengan kehidupannya yang dulu. Dahulu ia merasa bebas mengatakan apa yang dipikirkan dan kini ia harus diam (penuh tekanan). Bahkan di rumah tempat tinggalnya ada bagian di mana dia tidak pernah menginjakkan kaki, bahkan masih ada ruangan baginya yang tetap asing selamanya. Di rumah kabupaten itu ada beberapa anak yang tidak ada ibunya karena mereka sudah diceraikan sedangkan anak-anak itu diasuh pembantu.

Gadis pantai pada awalnya merasa aneh pada awal tinggal di rumah bendoro yang begitu besar, tapi lama-kelamaan diapun mulai menikmatinya. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Kepergian pelayan tua, tempat Gadis Pantai selalu menceritakan kisah hidup dan bertanya tentang adat istiadat serta kebiasaan di rumah Bendoro mulai mengalami perubahan. Bendoro kemudian menggantinya dengan seorang pelayan muda bernama Mardinah. Mardinah ternyata punya maksud tersembunyi untuk bekerja di rumah Bendoro. Ia bermaksud membunuh Gadis Pantai, namun akal jahatnya di ketahui oleh ayah Gadis Pantai yang mencurigai gerak-geriknya saat mengantar Gadis Pantai pulang ke kampung halamannya.

Novel ini juga banyak menceritakan mengenai kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir serta sistem feodalisme masyarakat Jawa di era Belanda masih berkuasa di Indonesia. Bendoro yang menggunakan derajat kebangsawanannya untuk menikahi gadis-gadis desa yang cantik kemudian setelah dinikahi dan melahirkan anak mereka lalu diceraikan. Hal itu pula yang dialami oleh Gadis Pantai. Dia diceraikan tepat tiga bulan setelah melahirkan, hal ini membuat Gadis

Pantai sangat terpukul. Mau tidak mau, dia harus meninggalkan segala kemewahan hidup yang dirasakan sebelumnya.

Dari hasil pemaparan singkat di atas, novel *Gadis Pantai* kaya akan masalah-masalah sosial. Diantaranya masalah tentang marginalisasi perempuan yang tidak pernah ada habisnya, entah itu dalam lingkungan social maupun dalam lingkup rumah tangga yang lebih dimonopoli oleh kaum laki- laki, ketimpangan antara si kaya dan si miskin membuat kebanyakan orang tua rela melakukan apa saja demi status sosial yang lebih tinggi di mata masyarakat serta beberapa masalah sosial lainnya. Hal inilah yang menarik untuk di kaji lebih jauh.

Ketika berbicara masalah sosial dalam karya sastra maka perlu adanya pendekatan untuk menganalisisnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dianggap tepat untuk menganalisis karya sastra dari segi fenomena sosial yaitu pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sastra dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood dalam Faruk (1994: 1) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Ditekankan lagi Swingewood, bahwa sosiologi berusaha menjawab bagaimana masyarakat dimungkinkan cara kerjanya dan mengapa masyarakat mampu untuk bertahan hidup.

Penggambaran kehidupan sosial dalam novel *Gadis Pantai* sangat menarik. Hal inilah yang menggugah perhatian penulis untuk mengkaji dan menganalisis lebih jauh novel tersebut. Hal tersebut pula yang menjadi alasan sehingga dilakukanlah penelitian terhadap novel tersebut dengan mengangkat

judul penelitian **Gambaran Fenomena Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis.**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menemukan beberapa masalah, yaitu ;

1. Novel *Gadis Pantai* menampilkan keluarga gadis pantai yang hidup miskin dan selalu menjadi objek ketidakadilan.
2. Adanya peralihan karakter tokoh gadis pantai dari waktu ia miskin dan setelah menjadi istri Bendoro.
3. Keterkungkungan seorang perempuan di samping laki-laki penguasa.
4. Kesenjangan antara si miskin dan si kaya.
5. Penggunaan kekuasaan demi melegalkan nafsu penguasa
6. Munculnya tokoh Mardinah yang tiba-tiba hadir untuk membunuh Gadis Pantai dengan alasan yang kurang jelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah membaca dan memahami novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis mendapatkan beberapa masalah. Agar pengkajian lebih terarah, maka pengkajian tentang fenomena sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dibatasi pada gambaran fenomena kemiskinan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran fenomena kemiskinan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan hubungannya dengan masyarakat?
2. Bagaimanakah gambaran fenomena penindasan terhadap kaum perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan hubungannya dengan masyarakat ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan fenomena kemiskinan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer dan hubungannya dengan masyarakat.
2. Menggambarkan fenomena penindasan terhadap kaum perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan hubungannya dengan masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Sosiologi Sastra.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori Sosiologi dalam mengungkapkan fenomena sosial novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang fenomena sosial novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang hubungan antara fenomena sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan di masyarakat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu didukung oleh adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya yang berkaitan dengan novel *Gadis Pantai* akan dipaparkan seperti berikut ini.

Analisis mengenai novel *Laskar Pelangi* oleh Risma Tikurura (2011) dalam analisisnya yang berjudul “Fenomena Sosial Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Suatu Tinjauan Sosiologis” menggambarkan kehidupan suatu daerah yakni Pulau Belitung. Pulau Timah ini hanya dikenal dalam pembicaraan ekonomi dari pertambangannya oleh pemerintah, tetapi tidak dikenal perikehidupan masyarakatnya, dan memberikan informasi tentang kehidupan masyarakat Belitung yang menderita, dan gambaran pendidikan anak-anak di Belitung yang kurang diperhatikan orangtua dan pemerintah.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dianalisis oleh Rismah (1998) dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Sosiologis. Dalam Novel tersebut bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat tertentu. Novel ini juga menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jawa Tengah, pada salah satu desa kecil bernama Desa Tanggir pada tahun 70-an. Novel ini menggambarkan tentang masyarakat desa yang hidup

dalam kemiskinan, kehidupan desa yang tidak lagi memberikan kedamaian, perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh aparat desa, serta adanya kesenjangan antara masyarakat bawah yang diwakili oleh tokoh Pambudi, Mbok Ralem, Sanis, Pak Badi, dan tokoh-tokoh cerita lainnya dengan masyarakat atas yang diwakili oleh tokoh Pak Dirga sebagai kepala desa.

2.2 Landasan Teori

Sebagai salah satu genre sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang. Dalam menganalisis gambaran fenomena sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis sastra sebagai pendekatan yang membantu penulis dalam memecahkan masalah pokok yang ditemukan dalam novel ini.

Damono (1979: 7), berpendapat bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat serta telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dalam mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial-kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosial, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Dikemukakan oleh Huky (1982: 27), sosiologi adalah ilmu yang mendasarkan diri pada bukti empiris dan fakta yang tersusun secara sistematis dan

dapat diuji serta diperiksa. Ia memusatkan perhatiannya pada kehidupan kelompok manusia dari hasil serta akibat-akibat kehidupan bersama dalam kelompok tersebut. Sosiologi secara khusus berminat pada adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai yang timbul dari kehidupan grup dan melihat dalam hal apakah orang-orang di dalam grup kembali mempengaruhinya. Sosiologi juga berminat dalam melihat bagaimana cara grup-grup itu berinteraksi dengan yang lain, bagaimana proses dan institusi yang mereka kembangkan.

Swingewood dalam Faruk (1994: 1) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Ditekankan lagi Swingewood, bahwa sosiologi berusaha menjawab bagaimana masyarakat dimungkinkan cara kerjanya dan mengapa masyarakat mampu untuk bertahan hidup. Melalui penulisan yang cermat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan hukum serta keluarga yang secara bersama-sama membentuk suatu struktur sosial.

Hubungan sosiologi dengan sastra oleh Swingewood dalam Atmazaki (1990: 111), dijelaskan dalam dua bagian yaitu *sociology of literature* dan *literature of sociology*. Bagian pertama dijelaskan bahwa pada proses penerapan dimulai dengan lingkungan sosial untuk masuk ke dalam karya sastra. Titik sosial disini adalah faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu. Bagian kedua, menghubungkan struktur karya sastra dengan *genre* dan struktur masyarakat. Kedua model pengkajian ini menggunakan karya sastra sebagai data primernya. Sedangkan Damono (1979: 3-4) menjelaskan bahwa

karya sastra erat kaitannya dengan sastrawan dan masyarakat. Hal ini sangat penting sebab seringkali didapati bahwa masyarakat yang dituju menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

Swingewood lebih lanjut mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas atau sejauh mana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat, baik kehidupan sosial maupun segala fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra. Sejalan dengan Swingewood, Kutha Ratna (2006:60) juga menjelaskan, dasar pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh :

- a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang;
- b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat;
- c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat; dan
- d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Aminuddin (1990: 109), menyatakan sosiologi sastra dalam penggunaannya tidak hanya menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan kelompok sosial, hubungan antara selera pembaca dengan mutu suatu karya sastra, dan hubungan antara gejala sosial yang timbul disekitar pengarang dengan karyanya.

Semi (1989: 60-62), suatu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penulisan terhadap karya sastra, bahwa walaupun seorang melukiskan kondisi sosial yang berada di lingkungannya, belum tentu menyuarakan kemauan masyarakat. Konkretnya bahwa pengarang telah menyalurkan dan mewakili hati nuraninya, namun jika kebetulan yang dilukiskan merupakan suatu yang bergolak dalam masyarakat, dapat diartikan sebagai bentuk dari ketajaman hati dan pikiran pengarang dalam mengungkapkan isyarat-isyarat dari pergolakan masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika yang dituliskan dalam karya sastra bukan dari pergolakan dalam masyarakat maka, yang demikian disebut sebagai daya bayang atau imajinasi pengarang saja.

Dari berbagai pendapat mengenai pendekatan sosiologis, didapatkan beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, adapun pertimbangannya sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh pencerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, meyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dari beberapa pendekatan yang telah dikemukakan di atas, penulis pada akhirnya lebih cenderung menggunakan teori Swingewood yang menjelaskan secara mendetail bahwa sosiologi sastra melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas atau sejauh mana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat, baik kehidupan sosial maupun segala fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Cara yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memilih dan menentukan objek penelitian ;
2. Membaca secara cermat objek yang diteliti yaitu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer;
3. Mencatat beberapa permasalahan yang muncul kemudian memahami objek yang akan dikaji;
4. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dari objek penelitian;
5. Membatasi pokok permasalahan dan merumuskan permasalahan yang akan dianalisis;
6. Menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan;
7. Mengumpulkan data yang relevan dengan pokok permasalahan;
8. Menganalisis data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, dengan cara interpretasi data;
9. Menarik simpulan;

3.2 Metode Pengumpulan Data

1. Melakukan pembacaan terhadap novel *Gadis pantai* karya Pramoedya Ananta Toer beberapa kali dan berusaha memahami karya tersebut.

2. Mengumpulkan dan mencatat data yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam novel tersebut.
3. Membaca dan mencatat data-data sosial yang diperoleh dari buku-buku dan situs internet mengenai permasalahan dalam novel tersebut.
4. Mengelompokkan data-data sesuai dengan masalah penelitian yang akan dijawab.

3.3 Metode Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis novel *Gadis Pantai* adalah sebagai berikut:

- a. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data berupa proses pencapaian maksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena sosial dalam novel *Gadis Pantai* yang terdapat pada rumusan masalah.
- b. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer adalah pendekatan sosiologis.
- c. Peneliti menganalisis data-data yang berkaitan dengan gambaran fenomena sosial.
- d. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, peneliti mengolah data dan langsung melakukan analisis terhadap data yang merupakan gambaran fenomena sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer, dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat Indonesia saat ini.

- e. Dari metode yang digunakan tersebut pada akhirnya akan didapatkan simpulan atas penelitian yang dilakukan.

3.4 Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut terhadap novel *Gadis Pantai*, terlebih dahulu diberikan penjelasan terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk memahami istilah dan masalah yang akan dibahas.

Fenomena Sosial

Fenomena sosial terdiri atas dua kata yang memiliki pengertian dan makna yang berbeda sehingga perlu diberikan definisi satu per satu. Kata fenomena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut Gunawan (2001: 150), adalah hal-hal yang disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan seperti fenomena alam. Kata sosial menurut Gunawan (2001: 475) adalah segala sesuatu mengenai masyarakat. Sedangkan menurut Maulana (2006: 126), fenomena sosial adalah segala peristiwa atau sesuatu yang menyangkut masyarakat yang dapat dilihat dengan panca indera kenyataan yang ada, tanda-tanda, keajaiban, dan fakta yang timbul sehari-hari. Sedangkan Ankie (dalam Nurbayani, 1999: 11) menerangkan bahwa fenomena sosial merupakan konsep perubahan sosial yang dapat diamati, seperti perubahan mobilitas tenaga kerja, jumlah dan komposisi penduduk, atau perubahan yang terjadi dalam organisasi politik. Jadi, dari tiga pendapat mengenai fenomena sosial dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan disaksikan melalui panca indera.

Kemiskinan

Menurut Gunawan dan Sugiyanto (2008) kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan sering kali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap. Masalah sosial ini muncul akibat perbedaan kesenjangan seperti kemiskinan sehingga masyarakat mengubah perilakunya menjadi kekerasan, perampokan, mempekerjakan anak usia sekolah untuk bekerja, pelecehan seksual, dan homo seksual. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>).

Kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengaruh pendapatan terhadap kemiskinan meliputi tiga hal, yaitu (1) persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok diperlukan, (2) posisi manusia di lingkungan sekitar, (3) kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi. Kemiskinan menurut orang lapangan dapat dikategorikan menjadi tiga unsur (1) kemiskinan yang disebabkan karena badaniah, (2) kemiskinan karena bencana alam, (3) kemiskinan karena buatan (Soelaeman, 2008: 228).

Menurut Enslikopedi bebas (2008) penyebab kemiskinan adalah (a) penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin, (b) penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga (c) penyebab subbudaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar, (d) penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi, (e) penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial. (<http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan>).

Penindasan Terhadap kaum Perempuan

Penindasan terhadap kaum perempuan tidak terjadi secara “alamiah”. Tetapi, karena sistem yang ada menginginkan hal ini terjadi. Dalam perkembangan masyarakat sebelumnya, kecuali pada masyarakat komunal primitif, peran seorang perempuan selalu dikaitkan dengan keluarga yang ia miliki dan seorang laki-laki sebagai “kepala” rumah tangganya. Dalam masyarakat seperti ini, keluarga memainkan peran penting untuk mengatur pembagian kelas, memastikan bahwa kekayaan tidak ada bagi kemakmuran mereka dan memiskinkan kemanusiaannya.

Penindasan kaum perempuan mempunyai akar sejarah yang panjang. Sistem produksi kapitalis yang menyandarkan peran kaum modal dan memposisikan kaum perempuan sebagai pihak yang paling ditindas, adalah basis persoalannya. Jadi, penindasan itu bukan berasal dari kategorisasi seksual laki-

perempuan. Kategori biologis hanya dijadikan alat legitimasi untuk mengeksploitasi kaum perempuan secara ekonomi, memberi upah rendah dan diskriminasi sosial sebagai upaya menekan biaya produksi kaum pemodal itu.

Ketidaksetaraan, penindasan, dominasi, diskriminasi, penomorduuan perempuan berkembang dan terstruktur secara luas oleh karena kepemilikan pribadi terhadap surplus produksi dan alat-alat produksi (kelas). Dan ini tidak terjadi seketika, ketidakadilan terhadap perempuan adalah ciptaan manusia oleh karena kelas dan patriarki, sehingga bisa diubah oleh manusia itu sendiri.

Manusia perempuan dan laki-laki sudah berjuang lebih dari 100 tahun yang lalu untuk kesetaraan dan keadilan. Hasilnya, seperti yang sudah kita nikmati sekarang: perempuan memiliki hak pilih, dapat bekerja, beraktivitas diluar rumah, sekolah, diakui hak atas tubuh dan seksualitasnya, mendapatkan berbagai perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan. Namun kenyataannya, sebagian hak-hak tersebut tidak dapat didapatkan oleh semua perempuan dibawah sistem ekonomi dan politik yang mengabdikan pada kepentingan para pemilik modal.

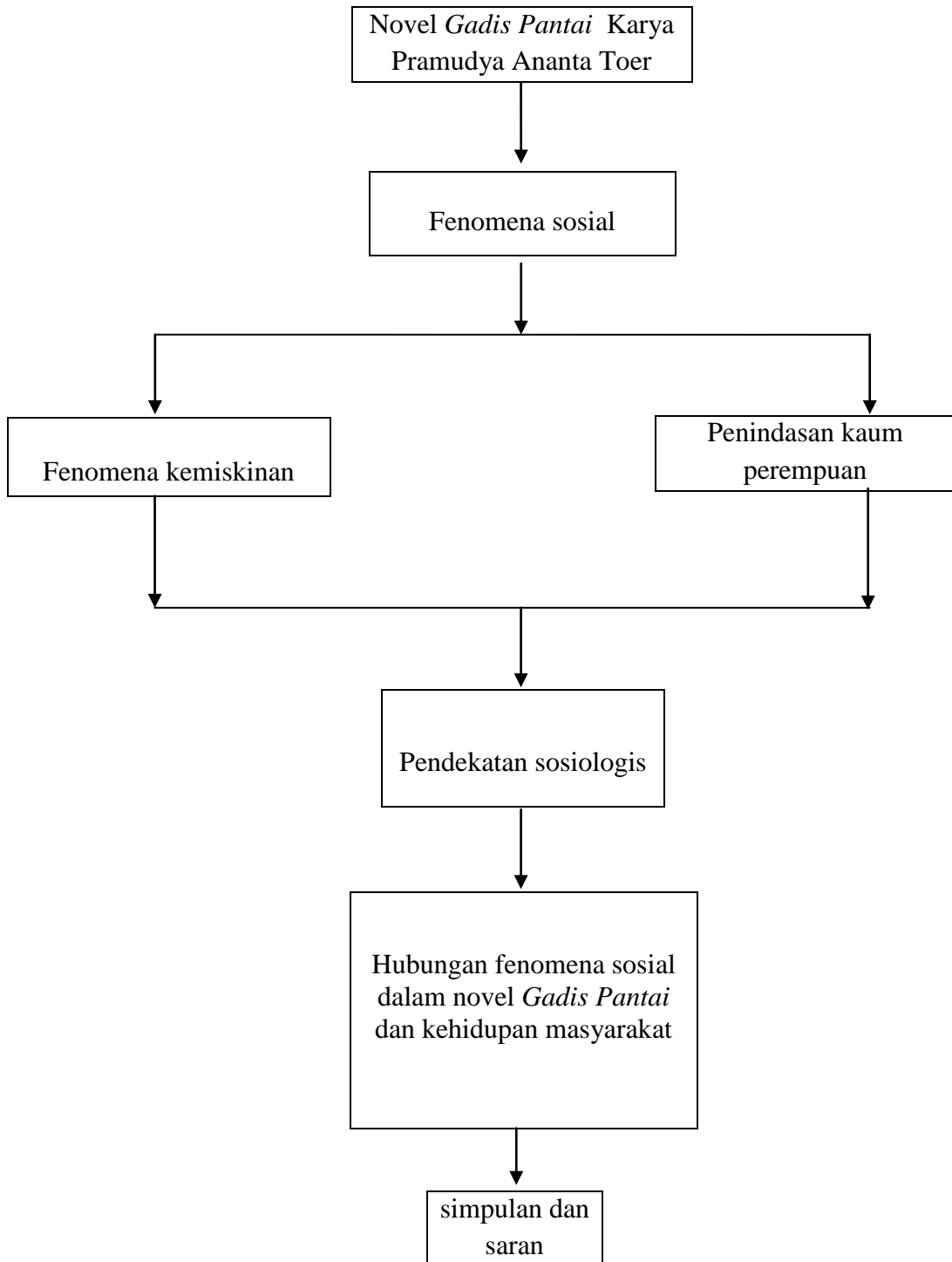
Jadi dapat kita simpulkan bahwa, penindasan pada perempuan dalam perspektif ini bahwa lebih dikarenakan oleh adanya sistem produksi kapitalis, sistem produksi kapitalis ini yang akhir memunculkan budaya patriarki pada masyarakat yang akhir berdampak pada munculnya ketidakadilan gender. Untuk itulah ketidakadilan terjadi sebenarnya lebih banyak dikarenakan oleh persoalan konstruksi sosial dan budaya yang patriarkis, pemahaman dan penafsiran agama yang sepihak, Negara yang tidak berpihak dan justru melegitimasi ketidakadilan tersebut, sistem ekonomi yang eksploitatif dan lain sebagainya. Proses penyebaran

ketidakadilan inilah yang secara bertahap akhirnya menginternalisasi dalam *mind set* masyarakat dengan istitusinya, Negara dengan aparat dan istitusinya bahkan pada diri perempuan itu sendiri.

3.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis karya sastra, harus memiliki pemikiran yang dituangkan dalam karya tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti atau pengkaji tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam analisisnya. Dalam menganalisis novel *Gadis Pantai*, untuk mengungkapkan persoalan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, penulis menggunakan pendekatan sosiologis sastra sebagai alat analisis. Penulisan ini dimaksudkan untuk memecahkan sejumlah masalah yang telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya, yakni fenomena-fenomena sosial yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan Hubungan antara fenomena sosial yang ada dalam novel *Gadis Pantai* dengan fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut akan diamati secara cermat oleh penulis untuk menemukan data-data yang sesuai dengan judul. Sistimatisnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan Kerangka Pemikiran Penulisan



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan pembacaan terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat dijelaskan bahwa novel tersebut memperlihatkan sejumlah fenomena sosial. Fenomena-fenomena sosial yang digambarkan tersebut meliputi fenomena kemiskinan, perbedaan kelas (miskin dan kaya, penguasa dan yang dikuasai) dan penindasan kaum perempuan.

Novel ini berlatar di pesisir pantai kampung nelayan, yang rata-rata penduduknya mencari nafkah di laut, dan di kota rumah seorang Bendoro (sebutan kehormatan kaum feodal Jawa di masa itu) yang di dalamnya diatur oleh sebuah sistem. Kemudian diceritakan Gadis Pantai, gadis kampung nelayan miskin, tidak berpendidikan dinikahi oleh seorang Bendoro dan menjadi objek penindasan. Yang dia tahu hanyalah harus taat, patuh dan hormat kepada suaminya. Tidak ada hubungan manusiawi, karena dia hanya dianggap sebagai istri percobaan (simpanan). Bahkan Bendoro masih dianggap perjaka sebelum beristrikan wanita berbangsa, artinya sederajat dengan stratanya.

Gambaran kehidupan masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang sekarang ini. Dalam novel tersebut, kaum penguasa bertindak seenaknya terhadap kaum dibawahnya (miskin). Selain itu, penggambaran seorang suami yang hanya menjadikan istrinya sebagai objek material dan objek penindasan. Fenomena sosial tentang kemiskinan dan penindasan kaum perempuan yang tergambar dalam novel *Gadis Pantai*

merupakan fenomena sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber media tulis dan internet. Dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk memahami dan memperjelas hal yang terungkap dalam data primer.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Fenomena Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

4.2.1.1 Fenomena Kemiskinan

Gambaran fenomena kemiskinan mewarnai novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu fenomena tentang kemiskinan yang dialami oleh penduduk daerah pesisir pantai. Sebuah kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Fenomena kemiskinan tersebut dapat dilihat melalui gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang dan perumahan. Inilah yang terjadi dalam novel *Gadis Pantai*, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kami orang-orang miskin saja, setahun sekali saja makan nasi. Biasanya kami makan jagung. Kami tak mampu sediakan apa-apa pada Bendoro Putri. Cuma sekali ini saja kami sediakan makan. Mulai besok Bendoro Putri silahkan cari makan sendiri, mungkin ikut menangkap ikan di laut, mungkin menjahit jala. Sahaya tak tau apa Bendoro Putri bisa kerjakan.”(Toer, 1990: 152)

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat daerah pesisir pantai. Terlihat bahwa mereka jarang, bahkan hanya satu kali dalam setahun mengkonsumsi nasi. Tidak sama seperti masyarakat

yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas, dalam kehidupan sehari-harinya bisa mengkonsumsi nasi, 2 sampai 4 kali per harinya. Masyarakat di daerah pesisir pantai tersebut hanya bergantung kepada hasil laut, dalam hal ini mencari ikan, udang dan hasil laut lainnya. Bisa dilihat bahwa pada masa itu nasi juga menjadi sesuatu yang mempunyai nilai di masyarakat bukan hanya tempat tinggal maupun perhiasan. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Tidak mengherankan kalau makanan yang di sajikan juga menjadi lambang status serta tingkat dalam masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan hidangan nasi dengan lauk pauknya tetap menjadi acara pokok keluarga priyayi.” (Sartono Kartodirdjo, 1987: 184)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebiasaan makan nasi setiap harinya hanya sering di sajikan oleh keluarga bangsawan atau priyayi. Nasi bahkan menjadi lambang dari status seseorang. Mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa betapa besarnya pengaruh modernisasi yang dilakukan penjajah dari berbagai Negara pada masa itu, kaum priyayi tetap hidup dengan menu nasi bukan roti.

Keadaan seperti ini masih menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dapat mengentaskan kemiskinan di daerah pesisir. Kemampuan masyarakat pesisir untuk memenuhi kehidupan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, diantara beberapa jenis kebutuhan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kehidupan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Mereka yang tinggal di pesisir pantai, yang jauh dari kata layak secara kehidupan dan harus bergantung pula semuanya dari alam. Termasuk masalah supply makanan dan minuman, yang sangat susah dicari dan didapat untuk bahan konsumsi mereka sehari-hari.

Kurangnya perhatian terhadap penduduk miskin daerah pesisir pantai adalah kendala utama mengapa masyarakat daerah pesisir tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Pada novel *Gadis Pantai* ini, kita dapat melihat bagaimana minimnya ketersediaan air bersih padahal seperti yang kita ketahui air bersih adalah sumber kehidupan. hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Di mana sahaya mesti mandi, Mas Nganten?”

“Di kulah, tentu.”

“Air asin tentu. Sabun tak bakal mudah lenyap terbasuh.”

“Jangan dengan sabun.”

“Sehabis perjalanan kemarin? Tanpa mandi semalam?”

“Kami hanya orang kampung miskin. kadang-kadang sama sekali tak mandi air, lebih banyak mandi air keringat dan laut.” (Toer, 1990: 118)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bukan hanya miskin uang tapi miskin akan ketersediaan fasilitas- fasilitas yang menunjang keberlangsungan hidup. Kemiskinan prasarana misalnya tidak tersedianya air bersih yang tidak memungkinkan masyarakat pesisir untuk hidup layak. Fenomena sosial ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari- hari, banyak dari nelayan yang harus menjadi korban atas ketidakadilan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Dilihat dari ruang lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat dindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umunya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses

untuk mendapat bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Misalnya, tidak tersedianya air bersih akan memaksa keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih, yang berarti mengurangi pendapatan mereka. Kemiskinan prasarana juga dapat mengakibatkan keluarga yang berada garis kemiskinan (*near poor*) bisa merosot kedalam kelompok keluarga miskin.” (Mulyadi S, 2005: 48)

Keadaan ekonomi yang kurang mampu menyebabkan banyak orang yang rela melakukan apa saja demi mengubah kondisi sosial ekonomi menjadi lebih baik. Menjadi istri seorang pembesar adalah untuk memperbaiki keturunan, dengan alasan agar kelak anak cucupun mendapat derajat yang tinggi di masyarakat. Kehidupannya yang miskin yang serba pas-pasan membuat Gadis Pantai tak pernah mengenakan barang-barang mewah seperti perhiasan. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut :

”Mas Nganten suka perhiasan, bukan?” Gadis Pantai tak pernah punya perhiasan sebelumnya.” (Toer, 1990: 30)

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa Gadis Pantai yang miskin yang semasa hidupnya di kampung tak pernah mempunyai emas. Jangankan emas, barang-barang sandang seperti sendalpun tak pernah dimilikinya. Dikampungnya ia sudah terbiasa bertelanjang kaki dari lahir hingga umurnya menginjak empat belas tahun waktu itu dinikahi oleh Bendoro. Hal tersebut di perjelas dalam kutipan

“Dengan sendirinya kakinya yang tak pernah bersendal tak pernah berterompah tak pernah bersepatu dijulurkan dan tiba-tiba saja selop rumput buatan jepang telah berpasang pada kakinya.” (Toer,1990: 13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kehidupan gadis pantai yang sangat miskin, untuk memakai sendalpun tak pernah ia rasa sebelumnya. Sehari-hari ia terbiasa bertelanjang kaki. Bukan tak ingin tapi karena terbatasnya

penghasilan kedua orang tua untuk memberinya sepasang sandal. Fenomena sosial ini juga dapat kita temukan dalam masyarakat pesisir pantai di Indonesia. Tingkat kemiskinan di Indonesia masih belum dapat dituntaskan, sebagian besar penduduk miskin itu berada di daerah pesisir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

”Hal yang memprihatinkan, enam dari delapan daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi tersebut merupakan daerah pesisir yang sejatinya mempunyai sumber daya alam melimpah. Antara lain Kabupaten Jember dengan tingkat kemiskinan 7,72 persen, Kabupaten Malang 5,06 persen, Sampang 4,88 persen, Sumenep 4,73 persen, Kabupaten Pasuruan 4,34 persen dan Banyuwangi 4,20 persen.”
(<http://suarapembaca.detik.com/read/2010/07/19/180717/1402394/471/kemiskinan--masih--mendera-pesisir>)

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan tentang kemiskinan yang melanda masyarakat Indonesia, khususnya penduduk di daerah pesisir pantai, yang segala sesuatunya hanya tergantung dari hasil laut. Terlihat jumlah kemiskinan yang dialami masyarakat Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Artinya peran pemerintah untuk mensejahterahkan masyarakatnya tidak berhasil. Digambarkan pula beberapa daerah yang sejatinya memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun masyarakatnya masih hidup dalam kemiskinan.

Hal lain yang digambarkan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Mengisyaratkan kita bahwa Orang tua rela mengawinkan anaknya dengan seseorang yang belum pernah dilihatnya sebelumnya demi sebuah pengakuan

dalam masyarakat, semua ini tidak lepas dari faktor kemiskinan. Hal ini dipertegas melalui kutipan sebagai berikut :

“Cerminnya di kampung sederhana saja. Makin besar cermin, makin terhormat tempat seseorang dilingkungan tetangga-tetangga.” (Toer, 1990: 29)

“Setiap orang merasa bangga, seorang gadis dari kampung mereka telah jadi orang kota, jadi bangsawan, jadi Bendoro.” (Toer, 1990: 116)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa adanya perlakuan yang beda kepada masyarakat miskin. Semakin kaya seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya. Hal inilah yang membuat kedua orang tuanya mengawinkan Gadis Pantai dengan seorang Priyayi. Ketakutan kedua orang tuanya akan kehidupan yang tidak menjanjikan sebagai keluarga nelayan membuatnya harus meninggalkan kampung halamannya sendiri. Hal tersebut di perjelas dalam kutipan:

“Tak mampu ia nyatakan, ia nangis melihat anaknya ke luar selamat dari kampung nelayan, jadi wanita terhormat, tak perlu berkeringat, tak perlu berlari-larian mengangkat ikan jemuran bila rintik hujan mulai membasuh bumi.” (Toer, 1990: 3)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa orang tua gadis pantai sangat legah dapat mengantarkan anaknya keluar dari kampung nelayan, kampung yang dianggapnya tak dapat memberi kekayaan dan kehormatan. Anggapan masyarakat terhadap profesi sebagai nelayan yang sarat akan nilai kemiskinan berbanding lurus dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia saat ini, dalam kutipan berikut:

“Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan terdapat sekitar 7,87 juta nelayan miskin di seluruh wilayah Indonesia. Nelayan miskin tersebut tersebar di 10.600 desa nelayan di

pesisir.” ([Http://Tribunnews.com/fadel-optimis-787-juta-nelayan-miskin-terangkat-taraf-hidupnya.htm](http://Tribunnews.com/fadel-optimis-787-juta-nelayan-miskin-terangkat-taraf-hidupnya.htm))

Sungguh ironi ketika melihat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai, padahal Indonesia merupakan Negara yang mempunyai lebih dari 18.000 pulau. Dengan banyaknya pulau yang tersebar diseluruh nusantara maka banyak pula hasil laut yang dapat mereka peroleh tapi itu tidak semudah yang mereka harapkan karena banyak dari mereka hanya menggunakan perahu tanpa motor yang hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Maka di sini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan sistem produksi serta pengelolaan sumber daya perikanan yang menjamin kelangsungan ketersediaan sumberdaya serta kelangsungan usaha perikanan yang berbasis masyarakat.

Dalam novel *Gadis Pantai* karya pramoedya Ananta Toer juga ditemukan keluarga yang menjual anaknya karena miskin, yaitu Gadis Pantai, demi mendapatkan pengakuan sosial dalam masyarakat dan untuk merubah taraf hidup anaknya. Keluarga ingin mengangkat derajat Gadis Pantai sebagai seorang yang hidup dalam strata sosial yang lebih tinggi, tanpa adanya cacian dan penghinaan yang selalu menghampiri. Dari hal itulah, pengakuan masyarakat, dengan menyerahkan Gadis Pantai kepada seorang lelaki, Bendoro. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut :

“Kelmarin malam ia telah dinikahi. Dinikahi dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang yang tak pernah dilihat seumur hidupnya.”(Toer, 1990: 1)

Kutipan di atas sangat jelas memperlihatkan bahwa Gadis Pantai yang terpaksa menikahi seorang Bendoro untuk memperbaiki taraf hidupnya. Orang

Tuanya ingin agar Ia bisa menjadi orang yang terhormat di kampungnya. Pikirannya semata-mata tertuju pada kehidupan Gadis pantai yang layak nantinya tanpa memikirkan dampak terburuknya.

Dari realitas ekonomi, nyata sekali bahwa kehidupan nelayan memang sangat rentan dalam hal ekonomi. Terlebih-lebih ketika mereka semata-mata tergantung pada hasil penangkapan ikan dari laut. Ketika laut semakin sulit untuk memberikan hasil yang maksimal, maka hal ini merupakan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi pada masa-masa selanjutnya. Meskipun dari kegiatan melaut adakalanya memberikan hasil yang melimpah, namun tak jarang pula bahkan sering hasilnya hanya bisa menutupi kebutuhan satu hari saja. Sementara untuk esok harinya diserahkan pada hasil tangkapan yang akan dilakukan, demikian seterusnya.

Hal lain yang menggambarkan tentang fenomena kemiskinan, dapat ditinjau dari kehidupan Gadis Pantai setelah dinikahi oleh seorang Bendoro, ia memberi biaya untuk orang tuanya agar dapat memiliki rumah yang sedikit lebih layak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Bapak, Bendoro berpesan, ganti rumah itu dengan kayu, aku bawakan uang buat biaya.”(Toer, 1990: 122)

Kutipan di atas sangat jelas memperlihatkan kehidupan keluarga Gadis Pantai yang mempunyai perekonomian rendah (miskin), hanya tinggal di sebuah gubuk daerah pesisir pantai. Karena rumah gubuk melambangkan kemiskinan. Tak ada satupun keluarga priyayi yang mempunyai rumah dari gubuk. Bahkan menurut etika jawa dulu, pada masa lalu tidak akan seseorang membangun rumah

melebihi atau setidaknya menyamai rumah tuannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Salah satu lambang kepriyayian tampak pada rumah yang menjadi tempat tinggal.” (Sartono Kartodirdjo, 1987: 27)

Kutipan di atas menggambarkan rumah juga menjadi lambang dari kepriyayian keluarga itu sendiri. Tak ada rumah priyayi yang terbuat dari gubuk. Semakin besar rumah seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya di depan masyarakat, hal ini tentunya sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat kita, segala sesuatunya harus dibarengi dengan materi. Dan dijelaskan pula bagaimana kehidupan Gadis Pantai kelak, yang tidak lagi tinggal di gubuk, tapi di gedung besar, tidak lagi menjahit jala dan layar, tapi sutera. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut:

“Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst, ssst. Jangan nangis.”(Toer, 1990: 2)

“Ia dibawa ke kota. Tubuhnya di balut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya.”(Toer, 1990: 1)

Jelas terlihat kehidupan keluarga Gadis Pantai yang miskin, tidak pernah membayangkan akan mengenakan kebaya. Kebaya yang di pakainya ke kota untuk dipersunting oleh seorang keturunan bangsawan yaitu Bendoro. Hal tersebut lebih diperjelas lagi dalam kutipan berikut:

“Aku dan bapakmu banting tulang biar kau rasakan pakai kain, pakai kebaya, kalung, anting seindah itu. Dan gelang ular itu..., sekarang emaknya terhenti bicara, menahan sedan. Kemudian meneruskan, uh-uh-uh, tak pernah aku mimpi anakku pernah mengenakannya. Dan sekarang meledak tangisnya yang tertahan.”(Toer, 1990:3)

Orang tua Gadis Pantai tidak ingin melihat anaknya sama dengan nasib yang telah menimpanya (miskin). Orangtua Gadis Pantai menginginkan anaknya agar kehidupan menjadi lebih baik. Tidak seperti Bapak dan Emaknya yang setiap harinya di daerah pesisir, tinggal di gubuk dan harus turun ke laut untuk mencari nafkah bagi keluarga. Besar harapan mereka untuk kehidupan yang lebih layak untuk Gadis pantai. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Bapak benar, nak. Mana ada orang tua mau lemparkan anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihat aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai.”(Toer, 1990: 2)

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan bahwa orang tua Gadis Pantai sangat menginginkan anaknya untuk dapat merubah taraf hidupnya. Orangtuanya beranggapan bahwa dengan keputusannya untuk menikahkan anaknya dengan seorang Bendoro akan membuat anaknya hidup dalam kemewahan.

Sebenarnya kehidupan sebagai seorang nelayan cukup menjanjikan karena banyak sumber daya alam yang dapat diperoleh dari laut. Namun semua itu terkendala oleh pengetahuan masyarakat pesisir yang masih sangat minim, dalam hal ini pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada di laut. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Kawasan pesisir yang populasi penduduk miskinnya cukup banyak, sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Namun, potensi itu belum bisa dimanfaatkan dan digunakan untuk kegiatan yang bernilai tambah bagi pengembangan ekonomi masyarakat setempat.” (<http://tribunnews.com/potensi-ekonomi-daerah-pesisir-sangat-besar>)

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup dalam keadaan termarginalkan atau di bawah garis kemiskinan. Sungguh ironis, padahal wilayah

Indonesia sendiri begitu luas. Kekayaan alamnya sangat melimpah. Tetapi, yang kita jumpai justru berlawanan. Ketimpangan strata sosial yang terjadi dalam masyarakat memperlihatkan kepada kita bahwa masih banyak sekali kemiskinan di Negara tercinta ini. Mungkin juga ini terjadi karena masyarakat kita yang begitu heterogen. Indonesia sepertinya telah terjangkit virus kapitalisme. Yang kaya makin kaya, yang miskin semakin terpuruk dengan kemiskinannya. ([Http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau Bangka](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bangka))

Kemiskinan masih menjadi momok bagi semua kalangan pekerja yang mendapat upah rendah dan tergolong miskin. mereka tentu saja rela melakukan apa saja demi mempertahankan hidup sekalipun menjual harkat dan martabat. Semua itu tidak lepas dari hanya sekedar untuk sesuap nasi. Seperti nelayan pada umumnya karena terbatasnya ruang gerak bagi mereka dalam mengelola sumber daya alam di laut, dikarenakan minimnya informasi dan pengetahuan. Kutipannya sebagai berikut:

“Tingginya tingkat kemiskinan terjadi karena sekitar 90 persen kegiatan perikanan Indonesia merupakan perikanan tradisional. Di mana masih minimnya informasi dan pengetahuan, tidak adanya model transportasi laut, dan buruknya pengelolaan kesejahteraan nelayan dan masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau terkecil di Indonesia.”

(<http://kompas.com/Penduduk.Miskin.Tersebar.di.Kawasan.Pesisir>)

Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi laut yang sangat besar. Namun, selama ini potensi laut tersebut belum dimanfaatkan dengan baik dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa pada umumnya. Bahkan, sebagian besar hasil pemanfaatan laut selama ini justru lari atau tercuri ke luar negeri oleh para nelayan asing yang memiliki perlengkapan

modern dan beroperasi hingga perairan Indonesia secara ilegal. Meski sadar akan adanya pencurian hasil laut dari luar negeri, pemerintah sepertinya tidak begitu bergeming terbukti dari makin maraknya pencurian itu terjadi.

Walau sebagai negara maritim yang sejak zaman nenek moyang dikenal sebagai bangsa pelaut yang ulung. Indonesia masih terlalu lemah posisinya dalam peta kelautan dunia. Masalah ini sudah ada sejak masa awal kemerdekaan Indonesia sampai saat ini. Sehingga perbatasan laut menjadi rawan konflik dan sengketa dengan negara-negara tetangga yang berbatasan laut langsung dengan Indonesia terutama dengan Malaysia yang sering kita lihat dan dengar konfliknya di banyak media- media sosial. Hal ini juga bersinggungan dengan faktor keamanan laut, illegal fishing (pencurian ikan), pelanggaran batas, dan tindak kriminalitas kelautan lainnya. Persoalan ini masih ditambah dengan aspek lingkungan hidup kelautan kita yang jauh dari kategori.

Fenomena kemiskinan masyarakat pesisir yang menggantungkan hidup pada hasil laut tentu harus pintar- pintarnya dalam mengembangkan atau memanfaatkan segala kemungkinan yang bisa di kelola di sekitar pantai. Namun ada saja kendala yang tak dapat dihindari seperti cuaca yang tak menentu yang tidak memungkinkan masyarakat untuk beraktivitas di laut. Dan juga karena pencemaran lingkungan yang dapat menyebabkan hasil laut seperti ikan mati atau berpindah tempat. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Nelayan dan pembudidaya rumput laut menggantungkan hidup dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang sangat tergantung dari musim serta rentan terhadap polusi dan kerusakan lingkungan pesisir. Selain itu, persaingan yang semakin ketat dengan kapal besar serta hasil tangkapan yang mudah rusak, menyebabkan lemahnya posisi tawar nelayan dalam transaksi

penjualan.”(<http://kompas.com/Pesisir.Pantai.Bali.Masih.Jadi.Kantong.Kemiskinan>)

Kutipan di atas menggambarkan begitu miris kehidupan para masyarakat pesisir pantai yang menggantungkan hidup pada hasil laut semata. Sedangkan hasil lautpun tidak serta merta dapat diperoleh dengan mudah. Persaingan dengan nelayan yang menggunakan kapal motor juga mengurangi pendapatan para nelayan karena hasil tangkapan mereka dapat dengan mudah dan cepat dibawah kedaratan untuk dijual sehingga masih segar sedangkan bagi para nelayan biasa hasil tangkapan mudah rusak karena butuh waktu untuk kembali ke darat. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dipandang dari teknologi peralatan tangkapnya, masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi peralatan tangkap yang canggih sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya jauh lebih tinggi, sedangkan nelayan tradisional walaupun pada umumnya cukup terampil menggunakan peralatan dan sarana penangkapan ikan yang dimilikinya namun kemampuan mereka yang masih terbatas dan seringkali sulit untuk ditingkatkan ke arah yang lebih modern sehingga ini berpengaruh juga terhadap pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya rendah (Naping, 2004).”

Bantuan dari pemerintah terkait pembiayaan kepada nelayan agar mendapat fasilitas yang dapat menambah penghasilan dari melaut sangat kurang atau mungkin tidak ada. Atau bantuan yang sebenarnya bisa didapatkan dari pembiayaan swasta namun itu juga terkendala oleh kriteria pemohon pinjaman seperti faktor jaminan pinjaman atau faktor pendidikan yang rendah bahkan tidak pernah sekolah menjadi nilai pertimbangan pemberi pinjaman. Nah penjelasan di atas jelas memberatkan masyarakat pesisir yang memiliki pendidikan rendah, dan bahkan tak pernah mendapatkan pendidikan sama sekali, itu semua menjadi

tanggung jawab pemerintah yang tidak memperhatikan rakyatnya. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kurangnya modal usaha juga merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan. Dengan tidak tersedianya modal yang memadai maka nelayan tidak akan mampu meningkatkan produksi karena nelayan tidak bisa membeli perahu, alat tangkap dan peralatan lainnya, serta biaya operasional juga tidak akan terpenuhi dan akan menjadikan produktifitas nelayan menurun, sehingga pendapatan akan mengalami stagnasi bahkan akan mengalami penurunan secara riil jika terjadi inflasi, sehingga daya beli masyarakat nelayan menjadi rendah yang akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan yang semakin rendah (Jhingan. M.L, 1994).”

Mereka miskin itu bukan karena mereka malas, tidak ingin bekerja. Tapi mungkin saja kesejahteraan hidup mereka diambil secara terselubung oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab. Sebagai contoh adalah para koruptor yang menguras habis harta kekayaan Negara yang kasusnya jarang bahkan sama sekali tidak terungkap, sementara kekayaan negara tersebut adalah hak dan milik rakyat seluruhnya. Begitu juga dengan hasil penambangan bumi Indonesia yang dimonopoli oleh pihak-pihak tertentu, serta para pihak yang merusak keseimbangan alam (hutan) dengan cara penebangan pohon secara liar.

Kondisi masyarakat nelayan Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Pada umumnya permasalahan yang dihadapi para nelayan ini relative sama. Untuk itu diperlukan dukungan penuh dari pemerintah, instansi lain, dan masyarakat lain yang peduli dengan hal ini, sehingga dapat mengambil kebijakan yang sesuai dengan permasalahan mereka.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa kemiskinan menjadi sesuatu yang sangat mengerikan. Alasan para orang tua ingin menikahkan anaknya dengan

seorang yang lebih kaya adalah untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut. Meski dengan paksaan. Dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan para orang tua untuk tidak mengorbankan masa depan anaknya karena sesungguhnya segala sesuatu yang diraih dengan cara yang merugikan salah satu pihak maka akan ada harga yang harus dibayar.

Hal ini membuktikan bahwa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan fenomena sosial (kemiskinan) dan juga masih terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini khususnya masyarakat nelayan di pesisir pantai. Terkait pula dengan penindasan kaum perempuan yang dapat ditemukan di banyak wilayah dalam masyarakat Indonesia sekarang ini.

4.2.1.2 Fenomena Penindasan Terhadap Kaum Perempuan

Dalam setiap tahap di ciptakan dunia, Tuhan sebagai Pencipta yang menciptakan semua makhluk hidup dengan tanpa adanya perbedaan kelompok lemah dan yang berkuasa. Tidak ada satupun ciptaan-Nya yang lebih berkuasa atas satu ciptaan lain. Namun demikian sering kita jumpai adanya perbedaan terhadap makhluk lemah yang tertindas oleh sebagian makhluk yang merasa lebih kuat dan berkuasa atas segala makhluk yang ada di dunia ini.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan penggambaran tentang penindasan kaum perempuan. Penindasan kaum perempuan sudah berlangsung sejak lama hingga sekarang. Ketika kita berbicara tentang diskriminasi perempuan, maka hal yang paling dikaitkan adalah budaya patriarki dari Negara. Patriarki merupakan budaya yang membatasi perempuan dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari monopoli

kaum lelaki atas berbagai sektor publik serta membatasi ruang gerak perempuan hanya pada ruang tertentu saja. Hal ini merupakan kebiasaan turun-temurun yang sampai sekarang masih kuat mengakar dalam masyarakat kita.

Tokoh utama dalam novel ialah Gadis Pantai sendiri. Ia lahir dan tumbuh besar di sebuah kampung nelayan di Jepara Rembang. Umur yang masih muda dan perawakannya mampu memikat hati seorang priyayi asal kota. Dalam novel Gadis Pantai ini terlihat ketidakadilan yang dialami Gadis Pantai sewaktu ingin dinikahkan kepada seorang Bendoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Bendoro terburu-buru rupanya,” bisik bujang, “mungkin ada pembesar kawin.”
“Dengan keris?”
“Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris.” (Toer, 1990: 34)

Kutipan di atas jelas memperlihatkan adanya perlakuan yang berbeda terhadap perempuan yang kaya dan miskin, dalam hal ini peran pemilik modal sangat menonjol. Lazimnya yang sering dijumpai dalam perkawinan selalu ada pesta untuk merayakannya tapi berbeda dengan yang dialami Gadis Pantai. Ia sengaja di nikahkan saat itu hanya dengan sebilah keris agar tidak ada yang mengetahui jika ia dinikahi oleh seorang pembesar (priyayi) dari kota. Keris dalam budaya Jawa adalah dianggap sebagai lambang kekuasaan. Pernikahan seperti ini sangat marak terjadi pada masyarakat Jawa dulu, dan yang menjadi pelaku adalah dari kaum bangsawan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Yang sangat dijaga ialah jangan sampai terjadi perkawinan dengan orang biasa (*wong cilik*). Kesadaran ini besar sekali oleh karena *priyayi* ingin mempertahankan status, syukurlah apabila dapat meningkatkan.” (Sartono Kartodirdjo, 1987: 186)

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan bahwa kalangan priyayi dianjurkan untuk menikah dengan wanita yang berasal dari kalangan bangsawan juga agar tidak terjadi penurunan status atau jabatan dilingkungannya. Pertimbangan akan bebet bobot, dan asal usul keluarga menjadi acuan dalam pencarian jodoh tersebut.

Kerelaan orang tua mengawinkan anaknya kepada seseorang yang menurutnya bisa mengubah nasib keluarga. Seorang anak yang dinikahkan secara paksa oleh kedua orang tuanya kepada priyayi yang tak pernah ditemuinya. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan sebagai berikut:

“Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh dunianya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.” (Toer, 1990: 2)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Gadis pantai yang telah direnggut, ia dipaksa untuk menjalani hidup yang tak pernah di impikannya. Bukan hanya perlakuan yang tidak adil dari suaminya tapi adanya unsur pernikahan anak dibawah umur yang bisa juga dikelompokkan dalam perdagangan anak (Human Trafficking) yang di lakukan orang tuanya sendiri. Empat belas tahun umurnya. Dan ia tak pernah membantah satupun keinginan kedua orang tuanya. Masa remajanya yang seharusnya dilewati dengan belajar dan bermain bersama kini telah sirna. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“ia rasai bagaimana dirinya seperti seekor ayam yang direnggut dari rumpunnya. Harus hidup seorang diri, di tengah orang yang begitu banyak. Tak boleh punya sahabat, cuma boleh menunggu

perintah, cuma boleh memerintah. Betapa sunyi! Betapa dingin.”
(Toer, 1990: 26)

Kutipan di atas sangat jelas memperlihatkan bahwa kehidupan yang di lalukannya setelah menikah justru membuatnya sangat tertekan. Ia di paksa beradaptasi dengan lingkungan dan status barunya. Usianya yang masih sangat belia membuatnya belum siap menghadapi kehidupan sebagai seorang istri. Kasus ini sesungguhnya banyak terjadi di sekitar kita, ada orang tua yang rela menjual anaknya yang masih di bawah umur, dan adapula orang tua yang rela memberikan anaknya kepada seseorang yang sudah tua. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Kalangan Aktivis peduli anak di Bali menelusuri kasus pernikahan kontroversial di Kabupaten Bali yang melibatkan anak di bawah umur J (13) dengan pria berusia 40 tahun, WC.”
(<http://m.okezone.com/read/2013/01/30/340/753711/bali-telusuri-kasus-pernikahan-bocah-sd-dan-pria-40-tahun>)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kalangan aktivis peduli anak sangat merespon adanya tindakan pernikahan anak di bawah umur. Pernikahan tersebut sudah pasti melibatkan pihak keluarga yang tidak membekali anaknya yang masih di bawah umur tentang konsekuensi yang harus ia jalani setelah pernikahan, atau mungkin adanya paksaan dari orang tua si anak agar perkawinan itu terjadi karena beberapa faktor yang biasanya kita jumpai karena masalah kemiskinan. Adapula kasus yang pernah terkuak di berbagai sosial media tentang pernikahan anak di bawah umur, dalam kuitpan sebagai berikut:

“Kasus pernikahan terhadap Syekh Pujiono Cahyo Widiyanto (43), warga jambi, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, oleh kepolisian Kabupaten Semarang, bukan semata soal kasus nikah siri. Pemeriksaan itu terkait dugaan pelanggaran pernikahan dibawah umur.”

([Http://nasional.kompas.com/read/2009/03/07/kasus.syekh.puji.bukan.semata.nikah.siri](http://nasional.kompas.com/read/2009/03/07/kasus.syekh.puji.bukan.semata.nikah.siri))

Kutipan di atas menggambarkan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia, kasus pernikahan di bawah umur dilakukan oleh seorang laki-laki yang jauh lebih tua. Ini hanya salah satu kasus dari banyaknya kasus pernikahan di bawah umur yang marak terjadi. Terlebih lagi di daerah-daerah terpencil yang masyarakatnya belum mengerti akan pendidikan dan lebih memilih menikahkan anak mereka dengan laki-laki yang berkecukupan.

Efek pernikahan di bawah umur berdampak negatif terhadap fisik dan psikis anak tersebut. Budaya perjodohan ini biasanya sudah berlangsung saat anak belum SD bahkan adapula yang menjodohkan anak mereka pada saat masih dalam kandungan.

Keinginan Gadis pantai untuk bisa hidup normal layaknya gadis-gadis seusianya dan ingin punya teman sahabat tempat berbagi tapi mustahil baginya. Hal tersebut di perjelas dalam kutipan berikut:

“Orang disekap dalam kamar, dalam rumah. Berapa tahun aku di sana? Baru kali ini lagi aku melihat laut, rasai hangatnya matahari, bertemu orang tua di sini. Mardinah di sini setiap hari kau bertemu dengan setiap orang” (Toer, 1990: 163)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan bahagia Gadis pantai dapat pulang ke kampung halaman. Tidak lagi di rumah Bendoro suaminya yang tak pernah ada kebebasan sedikitpun untuknya. Tahun-tahun yang dilaluinya di rumah bendoro tak memberikannya kebahagiaan. Ia hidup dalam kesengsaraan. Bagaimana tidak, selama beberapa tahun tinggal bersama Bendoro, ia sama sekali tidak di perkenankan untuk pulang walaupun hanya sekedar bertemu kedua orang

tua dan keluarganya. Orang tua yang sangat di hormatinya harus di anggapnya sebagai sahaya karena telah menyanggah status sebagai mas nganten.

Adanya perlakuan tidak menyenangkan terhadap Gadis pantai juga terjadi di Negara yang katanya tercinta ini, Negara yang selalu berteriak akan kemerdekaan tapi tidak pernah betul- betul merdeka. Sebenarnya bukan hanya kaum perempuan yang tertindas tapi kaum yang di golongkan lemah dan itu sangat dominan terhadap kaum perempuan. Kehidupan yang dikendalikan oleh kaum yang menindas sangatlah merugikan karena sudah tidak terjadi keseimbangan baik dari sisi sosial, ekonomi dan agama. Padahal kita tau bahwa setiap kaum punya hak untuk hidup bebas dan merdeka tanpa adanya satu kaum yang dominan. Hal tersebut juga yang di alami Gadis pantai dalam novel Pramoedya Ananta Toer, keadaan yang memaksanya untuk tetap patuh kepada bendoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Tapi di sini ia tak punya hak apa-apa, memekik melepaskan dukapun tidak. Dalam beberapa minggu ini setapak demi setapak ia dipimpin untuk mengerti bahwa yang satu-satunya ia boleh dan harus kerjakan ialah mengabdikan pada bendoro, dan Bendoro itu tak lain dari suaminya sendiri." (Toer,1990: 42)

"Kau milikku, Aku yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang harus dan mesti kerjakan. Diamlah kau sekarang" (Toer, 1990: 92)

Pada kutipan di atas jelas menggambarkan siksaan bathin yang didapatkan oleh Gadis pantai setelah menjadi istri Bendoro. Berbeda dengan kehidupannya di pesisir pantai, ia terbiasa kerja membantu bapak dan ibunya walaupun hanya sekedar menumbuk udang kecil buat dapatkan uang dari pembeli yang datang dari kota. Pekerjaan itu tak pernah membuatnya bosan. Di rumah bendoro, Gadis

pantai di paksa untuk melupakan atau meninggalkan kenangan tentang kehidupannya sebagai anak nelayan.

Perempuan saat ini tidak mendapatkan kesetaraan gender baik dari segala aspek, entah itu dalam pekerjaannya ataupun dalam rumah tangganya sendiri. Bahkan yang banyak kita jumpai kekerasan justru terjadi di dalam rumah tangga. Hal tersebut juga terjadi terhadap Gadis pantai, awalnya ia merasa di kekang oleh Bendoro karena tidak bisa melakukan pekerjaan yang ingin di lakukannya Tapi setelah beberapa bulan pernikahannya kini keadaan itu mulai berubah. Gadis pantai harus membersihkan layaknya pembantu. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut:

“Apakah sampai mati aku Cuma pegang lap, bulu ayam dan sapu? Canting, sayuran dan piring-piring bekas makan Bendoro? (Toer, 1990: 170)

“Ah, Mas Nganten, itu urusan pria dengan pekerjaannya. Jangan ikut campur, karena wanita tak tahu apa- apa tentang itu. Kita hanya tau daerah kita sendiri: rumah tangga yang harus kita urus.” (Toer, 1990: 50)

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan Negara. Marginalisasi kaum perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diksriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Padahal, tidak layak jika perempuan itu hanya berada di dapur, sumur, dan tempat tidur saja. Mereka mempunyai potensi yang baik sebagaimana laki-laki untuk bisa berkontribusi bagi Negara.

Dalam kehidupan masyarakat priyayi pada umumnya pria memiliki peranan yang sangat menonjol di banding seorang perempuan yang peranannya

tidak begitu terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Pada hakekatnya dalam masyarakat patriarkhal dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan, antara lain bidang bio-sosial, politik, sosio-kultural, religious. Dalam lingkungan keluarga pria menjadi kepala keluarga mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, sebagai pencari nafkah; jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, pemimpin kerabat.” (Sartono Kartodirdjo, 1987: 192)

Pandangan gender bisa menimbulkan kerugian terhadap kaum perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional dan emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Adanya pandangan yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan membuat segala sesuatu yang terjadi (sesuatu yang buruk) terhadap perempuan dikarenakan oleh dirinya sendiri. Misalnya, dari asumsi bahwa perempuan yang bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan kesalahan perempuan itu sendiri.

Mungkin kita masih ingat bahwa anggapan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur juga. Meski telah memasuki abad ke 21, kalimat itu masih sering kita dengar. Bahkan, terkadang dalam rumah tangga laki-laki mempunyai prioritas sekolah lebih tinggi di banding perempuan. Praktek seperti ini sesungguhnya sangat merugikan sebelah pihak.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat- sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat

bahwa semua pekerjaan dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang bekerja keras untuk menjaga agar rumah mereka selalu rapi dan bersih serta dalam urusan merawat anak juga dibebankan semuanya kepada perempuan. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Karena selain mereka tak punya apa- apa mereka juga harus bekerja maka beban itupun makin bertambah.

Kehadiran mbok sebagai orang yang di pekerjakan Bendoro senantiasa membantunya untuk dapat mengerti apa saja yang mesti ia lakukan di rumah itu dan untuk menyenangkan hati Bendoro seorang. Dengan kedekatan mereka sehari- hari, rasa sayang mbok terhadap gadis pantai semakin hari semakin dalam. Berbeda dengan sosok mardinah yang jahat. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Nampak bujang itu merasa kasihan kepada gadis pantai. pengalaman selama ini membuat ia banyak tau tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah pantai. seorang Bendoro dengan istri kebanyakan tidaklah di anggap sudah beritri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat.” (Toer, 1990: 51)

Karena keluguannya dan ketidak tahuannya akan kehidupan para priyayi di kota, Gadis pantai tak menyangka bahwa setelah menikah dengan bendoro, ia hanya sebagai seorang pembantu bagi suaminya. Bukan hanya itu, setelah beberapa tahun pernikahannya, Gadis pantai tak dianggap sebagai istri sah Bendoro. Munculnya sosok Mardinah secara tiba- tiba yang di tugaskan oleh putri demak menambah kesengsaraan yang dialaminya. Mardinah di perintahkan untuk

membuat gadis pantai tersiksa dan celaka Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sudah waktunya bendoro kawin benar- benar dengan seorang gadis yang benar- benar bangsawan juga. Di demak sudah banyak gadis bangsawan menunggu. Siapa saja bisa Bendoro ambil, sekalipun sampai empat.” (Toer, 1990: 89)

“persaudaraan sekandung dan sepupu di Demak sangat malu, mas Ngantem, karena sampai sekarang Bendoro masih perjaka.”

“perjaka? Jadi aku ini apanya?”

“Apa mesti saya katakan? Bendoro masih perjaka sebelum beristrikan wanita berbangsa”(Toer, 1990: 106)

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa Gadis Pantai hanya seorang selir bendoro. Perkawinannya tidak diakui di kalangan bangsawan karena ia berasal dari keluarga miskin. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, poligami banyak dilakukan oleh para bangsawan. Ini tidak lepas dari faktor kekayaan yang dimilikinya mampu memikat hati para wanita baik dari kalangan bangsawan maupun kalangan bawah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Di kalangan atasan aristokrasi lama sistem poligami masih cukup kuat. Disamping isteri pertama (*garwa padmi*) kemudian secara berturut-turut diambil beberapa *garwa ampil (selir, ampeyan)*.” (Sartono Kartodirdjo, 1987: 180)

Poligami dilakukan selain karena tradisi turun-temurun juga adanya beberapa oknum yang menganggap poligami bagian dari ibadah, padahal ibadah dalam hal ini yaitu kesepakatan antara beberapa pihak yang terkait dengan tujuan yang baik tanpa ada satupun pihak yang di rugikan. Tapi di Negara kita ini perempuan selalu dipandang sebelah mata oleh kaum lelaki terlebih lagi jika ia miskin. Pandangan buruk inilah yang harus kita ubah.

Pengakuan yang tidak di dapatkan dari masyarakat juga didapat dari suaminya sendiri. Tidak juga redah siksaan bathin yang di alaminya kini ia juga tahu bahwa kehadiraannya di rumah Bendoro tidak ada artinya. Hal tersebut di perjelas dalam kutipan:

“Bendoro sahaya dengar ada bajak menyerbu kampung nelayan...”
“Kampung nelayan mana?”
“kampung..beribu ampun bendoro. Bendoro..kampung nyonya Bendoro.”
“Nyonyaku? Bendoro menjawab setengah berteriak. Aku belum punya nyonya.” (Toer, 1990: 168)

Dari kutipan diatas jelas memperlihatkan bahwa walaupun telah dinikahi dan tinggal se rumah bersama suaminya gadis pantai hanya seorang selir. Fenomena yang terjadi dalam novel *Gadis Pantai*, juga terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Rata- rata penganut poligami berasal dari orang- orang yang beragama, yang setidaknya memahami teks -teks dari kitab suci mereka untuk mengambil tindakan pembebasan, karena kitab-kitab suci tersebut merupakan pedoman hidup, dan di dalamnya justru tidak terdapat ajaran- ajaran untuk menindas. Dengan maraknya pemberitaan mengenai penindasan kaum perempuan, Bukan hanya orang dewasa bahkan anak- anak pun kini mulai mengerti bagaimana suatu poligami sedikit atau sama sekali tidak memberi nilai positif bagi mereka. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Berdasarkan data awal, lebih 90% dari 523 anak yang diwawancarai dalam penelitian itu menyatakan tidak mau berpoligami bila mereka dewasa.”
([Http://Trubunnews.com/poligami-selalu-menyisakan-derita-bagi-istri-pertama](http://Trubunnews.com/poligami-selalu-menyisakan-derita-bagi-istri-pertama))

Buruknya sistem yang di lakukan pemerintah dalam melindungi kaum perempuan untuk memenuhi setiap hak- haknya mengakibatkan maraknya

poligami yang terjadi di sekitar kita, jika dulu poligami masih dilakukan secara diam-diam, sekarang justru terang-terangan. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Kami menolak klub poligami Indonesia yang diluncurkan malam kemarin. Peluncuran klub poligami ini telah menyakiti hati perempuan dan merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan,” kata Direktur LSM Institut Perempuan Elin Rozana, Senin (19/10) di Bandung.”
([Http://Kompas.com/2009/10/19/Wuih....Indonesia.Punya.Klub.Poligami](http://Kompas.com/2009/10/19/Wuih....Indonesia.Punya.Klub.Poligami))

Seperti yang telah dilakukan oleh LSM yang berada di Bandung. Mereka menentang adanya klub poligami yang awalnya di dirikan di Malaysia dan membuka klub cabang di Indonesia. Klub ini sangat bertentangan dengan peraturan pemerintah yang menyatakan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan termasuk dalam soal poligami. Lantas untuk apa peraturan itu di buat jika pemerintah masih membiarkan klub ini berdiri di Indonesia.

Sering kita lupa bahwa setiap perempuan mempunyai hak. Ia berkontribusi 2/3 dari seluruh jam kerja namun hanya memperoleh 1/10 dari pendapatan dunia. Walaupun ia menyediakan 1/2 dari pangan dunia, hanya memiliki 1/100 dari jumlah lahan yang ada. Dan untuk pekerjaan yang serupa yang dengan laki-laki, ia hanya dibayar 3/4-nya saja. (Integrating Women Issues Education, 1992 UNESCO)

Dalam novel Gadis pantai, penindasan terhadap kaum perempuan sangat jelas terlihat. Ketika Gadis pantai melahirkan anak pertamanya, suaminya Bendoro tak senang layaknya orang tua pada umumnya. Kekecewaan itu didasari

karena ia telah melahirkan seorang bayi perempuan. Hal tersebut di perjelas dalam kuitpan berikut:

“Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?
“Sahaya, Bendoro
“Jadi cuma perempuan?” (Toer,1990: 177)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan Bendoro tak senang mempunyai anak perempuan. Kemurkaan makin jelas terlihat ketika sang bayi menginjak umur 3 bulan lebih, Bendoro tak pernah lagi datang menengoknya. Karena telah melahirkan anak perempuan, Gadis pantaipun diceraikan oleh Bendoro. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini...,Bendoro mengeluarkan kantong berat berisikan uang pesangon. Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?” (Toer, 1990: 180)

“Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi.”
“Mengapa, bapak?”
“mengapa? Kau telah di cerai.” (Toer, 1990: 180)

Kutipan diatas jelas memperlihatkan betapa perempuan tak dihargai sebagaimana mestinya, Bendoro menceraikannya secara sepihak sama persis ketika ia di pinang secara sepihak pula. Betapa miris melihat penindasan yang terjadi terhadap kaum perempuan dewasa ini, padahal banyak dari pekerjaan perempuan yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki contohnya mengandung, melahirkan dan menyusui bayi. Perempuan bukan sebagai komoditi yang dapat diberlakukan se enaknyanya. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Si ibu hanyalah merupakan wadah (tempat menyimpan) belaka. Namun demikian di tuntutan faktor bobot, bebet, bibit. Bobot adalah

karakter si ibu di lihat dari segi silsilah kebangsawanannya, bebet adalah karakter si ibu di lihat dari segi harga, sedang bibit adalah karakter si ibu dari segi keadaan fisik, kesehatan dan kecantikan rupanya.” (Sartono Kartodirdjo, 1987: 83)

Bagi kaum perempuan, tidaklah ingin mereka dihargai dengan memberi upah tetapi cukup dihargai dari segi perjuangan mereka dapat memberi keturunan yang baik bagi suami. Ketika laki- laki tidak menghargai perempuan maka sudah barang pasti ia tidak menghargai ibu kandungnya sendiri.

Inilah salah satu dampak negatif dalam kasus pernikahan anak di bawah umur, terjadinya perceraian yang diakibatkan oleh faktor kurangnya pemahaman anak perempuan dalam kehidupan berumah tangga, mereka belum siap melaksanakan kewajiban sebagai istri karena dalam umur yang masih dini tempat mereka adalah di sekolah menuntut ilmu serta kebebasan bermain dan bergaul dengan teman sebaya.

Sejarah perjuangan perempuan Indonesia seperti tak ada habisnya. Menampilkan keindahan namun diselimuti kesakitan. Kaum perempuan sejak masa kerajaan hingga sekarang telah mengalami diskriminasi dan kekerasan dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sistem setengah jajahan dan setengah feodal telah menempatkan kaum perempuan Indonesia dalam yang terdiskriminasikan, yakni ada perbedaan hak dibandingkan laki-laki, misalnya dalam partisipasi kerja.

Salah satu contoh diskriminasi itu terlihat dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 4 tahun 1988. Dalam peraturan itu, kaum perempuan yang bekerja tidak mendapatkan tunjangan kesehatan bila suami sudah mendapatkan hak yang serupa. Dengan kata lain, negara masih belum memandang pentingnya kesehatan

kaum perempuan. Kesenjangan ini juga terlihat dari upah buruh perempuan pabrik yang rendah. Meski bekerja dengan waktu yang sama, upah yang mereka terima tidak sama dengan kaum laki-laki.

Adapula pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki adalah yang kuat dan berkuasa sehingga kerap kali mereka dijadikan objek kekerasan baik secara kultur maupun secara Negara. Jadi dalam untuk melawan penindasan terhadap kaum perempuan tidak hanya dilakukan melalui proses pemberdayaan saja, perlu juga diimbangi adanya semangat juang untuk melawan setiap penindasan. Tentu saja dukungan dari pemerintah sangat membantu untuk keberlangsungan perjuangan bukan hanya wanita tetapi juga kaum yang masih tertindas tidak sia-sia.

Perempuan bukan warga Negara berkedudukan kelas dua. Meski posisi mereka sangat rentan baik dari segi finansial dan emosional tapi sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya, dunia terbentuk dan terus bergerak maju karena manusia (laki-laki dan perempuan) telah berhasil mengelola alam dengan baik, sehingga hasil produksi dapat berlimpah. Maka tidak ada yang mendominasi satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya.

Jelaslah bahwa dalam kondisi diatas, kaum perempuan Indonesia ditempatkan dalam penindasan yang berlipat ganda. Maka sudah menjadi keharusan bagi kaum perempuan untuk berorganisasi, membuat diri mereka setidaknya lebih di hargai dalam keluarga dan berjuang untuk memenuhi hak-hak dasarnya.

Dari beberapa pemaparan di atas mengenai penindasan terhadap kaum perempuan, bisa menjadi sebuah pandangan dan pelajaran yang sangat berharga bagi para orang tua agar kejadian- kejadian tersebut tidak dialami oleh anak- anak dan cucunya kelak.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat menambah wawasan pembaca, baik secara batiniah maupun secara lahiriah. Hal tersebut dapat kita temukan dalam setiap karya sastra yang tentunya memuat nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jauh dari pola dan tingkah laku pembaca maupun pengalaman yang diperoleh pengarang. Setelah mengadakan penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan sosiologis, penulis menemukan beberapa hal penting yang dapat diuraikan dalam kesimpulan berikut:

Pertama, *Gadis Pantai* menggambarkan fenomena kemiskinan di daerah pesisir pantai. Fenomena kemiskinan tersebut memuat kurangnya pendapatan masyarakat daerah pesisir pantai yang jauh dari kota. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sangat sulit bagi mereka, seperti beras dan air bersih yang sangat sulit didapat.

Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan penggambaran tentang masyarakat yang memiliki perekonomian rendah, yang setiap harinya hanya menggantungkan hidup dengan berprofesi sebagai nelayan. Faktor kurangnya pendapatan ini didasari dengan minimnya sarana dan prasarana di daerah pesisir yang dapat mengembangkan dan memanfaatkan segala kemungkinan yang bisa dikelola di sekitar pantai. Kekayaan laut yang semestinya

bisa membuat mereka mempunyai kehidupan yang lebih layak justru tidak berpengaruh sedikitpun.

Kedua, *Gadis Pantai* memuat hal- hal yang berdampak kepada penindasan terhadap kaum perempuan. Pertama, mereka rela mengawinkan anaknya dengan seorang pembesar dari kota yang sama sekali tidak pernah ditemuinya. Pernikahan di bawah umur ini terjadi karena alasan faktor ekonomi yang didasari pula dengan kurangnya pengetahuan masyarakat pesisir terhadap kehidupan para bangsawan di kota. Perlakuan yang Gadis Pantai dapat setelah menikah justru tidak sebagai istri tetapi lebih kepada selir karena ia bukan dari kalangan bangsawan. Kedua, setelah melahirkan anak hasil perkawinannya bersama Bendoro, ia pun di ceraikan secara sepihak dengan alasan anak yang ia lahirkan adalah seorang perempuan. Bahkan ia tidak di perbolehkan membawa anaknya keluar dari rumah tersebut.

Inilah gambaran masyarakat Indonesia pada saat ini. Sebuah Negara yang mempunyai ribuan pulau yang tersebar di seluruh nusantara, namun masih banyak dijumpai kemiskinan terutama di daerah pesisir pantai, daerah yang seharusnya dapat mengelola hasil laut yang berlimpah namun dibatasi oleh minimnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Negara yang selalu berteriak akan kemerdekaan tapi hanya segelintir orang yang bisa merasakan kemerdekaan sesungguhnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran terkait dengan novel Pramoedya Ananta Toer ini. Penulis menyarankan adanya penelitian yang lebih serius terhadap novel ini karena novel ini sarat dengan nilai- nilai

sosial yang dapat memperkaya wawasan pembacanya. Novel ini juga mampu mengingatkan pembaca terlebih bagi kaum muda untuk mempelajari sejarah Indonesia pada masa lalu, pernah di jajah Belanda dan mengenai sistem feodalisme yang masih sangat kental pada masa itu. Selain itu, novel ini juga menarik untuk diteliti dengan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu bagi peneliti karya sastra selanjutnya hendaklah menjadikan novel ini sebagai objek kajian untuk pemanfaatan novel ini secara maksimal dalam pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra : Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang : Yayasan Asih Asuh.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk, Dr. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Rony K., Drs. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang
- Huky, Wila D.A., Drs., BA. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- [Http://suarapembaca.detik.com/read/2010/07/19/180717/1402394/471/kemiskinan--masih--mendera-pesisir](http://suarapembaca.detik.com/read/2010/07/19/180717/1402394/471/kemiskinan--masih--mendera-pesisir)
- [Http://Tribunnews.com/fadel-optimis-787-juta-nelayan-miskin-terangkat-taraf-hidupnya.htm](http://Tribunnews.com/fadel-optimis-787-juta-nelayan-miskin-terangkat-taraf-hidupnya.htm)
- [Http://Tribunnews.com/potensi-ekonomi-daerah-pesisir-sangat-besar](http://Tribunnews.com/potensi-ekonomi-daerah-pesisir-sangat-besar)
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau Bangka](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bangka)
- [Http://Kompas.com/Penduduk.Miskin.Tersebar.di.Kawasan.Pesisir](http://Kompas.com/Penduduk.Miskin.Tersebar.di.Kawasan.Pesisir)
- [Http://Kompas.com/Pesisir.Pantai.Bali.Masih.Jadi.Kantong.Kemiskinan](http://Kompas.com/Pesisir.Pantai.Bali.Masih.Jadi.Kantong.Kemiskinan)
- [Http://m.okezone.com/read/2013/01/30/340/753711/bali-telusuri-kasus-pernikahan-bocah-sd-dan-pria-40-tahun](http://m.okezone.com/read/2013/01/30/340/753711/bali-telusuri-kasus-pernikahan-bocah-sd-dan-pria-40-tahun)
- [Http://Tribunnews.com/poligami-selalu-menyisakan-derita-bagi-istri-pertama](http://Tribunnews.com/poligami-selalu-menyisakan-derita-bagi-istri-pertama)
- [Http://Kompas.com/2009/10/19/Wuih....Indonesia.Punya.Klub.Poligami](http://Kompas.com/2009/10/19/Wuih....Indonesia.Punya.Klub.Poligami)
- [Http://nasional.kompas.com/read/2009/03/07/kasus.syekh.puji.bukan.semata.nika.h.siri](http://nasional.kompas.com/read/2009/03/07/kasus.syekh.puji.bukan.semata.nika.h.siri)
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Perkembangan peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Maulana, Rezky. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia*. Lima Bintang. Surabaya.
- Mulyadi S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Nurbayani. 1999. *Gambaran Fenomena Sosial dalam Cerpen Senyum Karyamin*. Skripsi. Fakultas Sastra Unhas.
- Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismah. 1998. Fenomena sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Sosiologis. Universitas Hasanuddin . Ujung Pandang.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tikurura, Risma. Fenomena Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Suatu Tinjauan Sosiologis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Toer, Pramudya Ananta. 1987. *Gadis Pantai*. Jakarta: Wira Karya.

Sinopsis Novel

Gadis Pantai Karya *Pramoedya Ananta Toer*

Di sebuah kampung nelayan yang jauh dari keramaian, hiduplah sebuah keluarga miskin yang kehidupannya menggantungkan dari laut. Mereka memiliki seorang anak gadis yang usianya baru berusia empat belas tahun. Usia yang belum cukup untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Pada usai yang sedini ini dia sudah dinikahkan dengan seorang Bendoro dari kota yang diwakili oleh sebilah keris. Perkawinan mereka hanya disaksikan oleh ketua kampung yang sekaligus sebagai perwakilan dari kota. Setelah pernikahan dilangsungkan, Gadis Pantai itulah nama anak nelayan miskin itu langsung diboyong ke kota, ke tempat keluarga Bendoro tinggal.

Kehidupan yang jauh berbeda dengan keadaan sewaktu di tempatnya sendiri membuat Gadis Pantai merasa dirinya dalam sebuah kerangkeng yang serba terbatas. Disekelilingnya tak ada yang pernah tersenyum dengannya, semuanya begitu kaku, hanya seorang pelayan tualah yang menjadi teman bicara dan teman bertanya dikala sedang merasa kesepian di kamarnya.

Setelah tiga bulan telah berlalu Gadis Pantai kini telah menjadi istri seorang Bendoro. Nama sebutannya pun sudah bukan Gadis Pantai lagi, melainkan Mas Nganten. Dalam waktu tiga bulan, Mas Nganten semakin tidak mengenal dirinya sendiri. Dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya. Ini semua berkat bantuan pelayan tua yang senantiasa membingbing dan mengarahkan Gadis Pantai. Kehidupan yang serba terikat dalam gedung yang besar membuat Gadis Pantai merasa rindu akan kampung halamannya. Dia ingin

pulang kembali ke kampungnya. Tapi apa mau dikata pelayan tualah yang selalu memuluhkan hatinya agar tidak kembali ke kampungnya sendiri.

Setahun berlalu Gadis Pantai semakin dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang memaksanya harus begitu rupa. Tidak ada kejadian yang merasa dirinya atau keluarga Bendoro terganggu. Hal ini karena masing-masing memiliki tugas dan kewajiban berbeda, serta martabat yang berbeda. Namun pada suatu ketika Gadis Pantai kehilangan dompet tempat uang belanjaan dapurnya. Uang itu untuk menghidupi seisi gedung. Gadis Pantai menjadi risih harus bagaimana dia mengadukan pada Bendoro. Sedangkan yang dicurigainya adalah masih kerabat Bendoro sendiri, setelah ditanyai dia tidak mengaku, malahan temannya yang lain ikut membelanya dan sebaliknya menghina pada Gadis Pantai. Namun pelayan tua yang menemani Gadis Pantai mengadukannya pada Bendoro. Bendoro menjadi murka setelah tahu pencuri dompet istrinya adalah kerabatnya, dia langsung mengusirnya dari gedung itu bersama dengan pelayan tua yang mengadukannya. Hal ini membuat Gadis Pantai merasa terpuak karena dia tidak memiliki lagi teman untuk mencurahkan perasaannya. Kepergian pelayan tua tidak membuat gusar Bendoro, karena pada waktu itu juga dia dapat menggantikan pelayan tua dengan seorang pelayan yang masih muda, Mardinah namanya pelayan itu. Dia masih kerabatnya Bendoro sewaktu ditanya oleh Gadis Pantai.

Kedatangan Mardinah ke rumah itu sepertinya memiliki niat lain. Dia datang tidak hanya sebagai pelayan, tetapi ingin menghancurkan rumah tangga Gadis Pantai. Hal ini membuat Gadis Pantai ingin pulang ke kampungnya, dan Bendoro pun tidak merasa keberatan. Kepulangannya ke kampungnya harus

diantar oleh pelayan barunya itu, yakni Mardinah. Gadis Pantai tidak pulang kembali bersama Mardinah ke kota, Gadis Pantai tinggal beberapa hari di kampungnya. Mardinah disuruhnya pulang terlebih dahulu bersama kusir yang mengantarnya sewaktu mereka datang. Selama di kampung Gadis Pantai tidak merasa seperti dulu. Semua orang memandangnya lain. Setiap orang yang dilihatnya langsung menundukkan wajahnya. Hal ini membuat Gadis Pantai merasa seperti dirinya asing bagi kampungnya sendiri. Bapakya pun berlaku seperti orang lain, mereka seakan-akan baru bertemu dengan seorang pembesar. Setelah empat hari tinggal di kampung, datanglah rombongan Mardinah yang akan menjemput Gadis Pantai dengan disertai empat orang pengawal. Mereka memaksa Gadis Pantai untuk segera pulang ke kota ditunggu oleh Bendoro, sedangkan surat yang diberikan oleh Bendoro tidak diberikan pada Gadis Pantai ataupun bapakya sendiri. Hal ini membuat Bapak Gadis Pantai merasa curiga. Dugaan ini ternyata benar, dan Bapak mencari akal untuk membuktikannya, serta menyelamatkan anaknya yang ada dalam bahaya. Akhirnya rahasia Mardinah terbuka, setelah taktik dijalankan. Mardinah mengaku disuruh Bendoro dari Demak untuk membunuh Gadis Pantai di perjalanan dengan diberi upah yang cukup besar. Mardinah mendapat hukuman dari warga untuk kawin dengan lelaki yang paling malas di kampung itu, yang bernama si Dul Pendongeng. Mardinah dapat menerimanya dengan lapang dada.

Sepulang dari kampung Gadis Pantai merasa dirinya sedang mengandung. Hal ini langsung dibuktikan oleh paraji Bendoro sendiri. Bendoro pun tidak banyak omong tentang kepulangannya dari kampung. Tidak banyak ditanyakan

oleh Bendoro. Hal ini membuat Gadis Pantai merasa tenang untuk menyelamatkan kampung orang tuanya, yang telah membuat hilangnya pengawal Mardinah. Kandungannya menginjak waktu ke sembilan, saat itu Gadis Pantai sudah tidak sabar lagi ingin segera memiliki seorang anak, hal inipun sangat ditunggu-tunggu oleh bapaknya sendiri di kampung.

Saat melahirkannya pun kini telah tiba. Kelahiran Gadis Pantai dibantu oleh seorang dukun beranak kepercayaan Bendoro. Gadis Pantai melahirkan seorang anak perempuan yang mungil seperti ibunya sendiri. Namun bagi kalangan priyayi anak perempuan kurang diharapkan. Hal ini kelihatan dari setelah melahirkan Bendoro tidak mau melihat keadaannya sehabis melahirkan. Apakah dia sehat atau tidak. Tidak pedulinya Bendoro dikarenakan anak yang baru dilahirkannya seorang perempuan.

Tiga bulan setelah dilahirkan Bapak datang menjenguk Gadis Pantai secara tidak sengaja. Bapak dipanggil oleh Bendoro untuk menghadap., Bapak menjelaskan pada Gadis Pantai bahwa Bendoro telah menceraikannya, dan Gadis Pantai harus segera pulang dengan bapaknya. Gadis Pantai merasa terkejut, tapi apalah daya seorang sahaya seperti dia hanya menurut kehendak Bendoro. Walaupun dengan perasaan berat Gadis Pantai meninggalkan kesemuanya yang dimilikinya pada waktu digedung bersama Bendoro termasuk anak gadisnya yang baru tiga bulan dia lahirkan. Dalam perjalanan pulang Gadis Pantai yang sudah berubah menjadi Mas Nganten enggan untuk pulang ke kampung halamannya. Perasaan malu menghantui dirinya. Meskipun bapaknya tetap memaksanya untuk pulang ke rumahnya.